

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN DEEP DIALOGUE CRITICAL
THINKING PADA PEMBELAJARAN KARYA FIKSI
KELAS VIII MTsN 3 LANGKAT**

Eka Bella Pratiwi¹, Achmad Yuhdi²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan
bellaeka023@gmail.com¹, yuhdiachmad@unimed.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to (1) Describe the implementation of the Deep Dialogue Critical Thinking (DDCT) learning model in learning fictional works of class VIII MTsN 3 Langkat. 2) Describe the learning motivation of students when following the learning process by teachers when using the Deep Dialogue Critical Thinking (DDCT) learning model. This study uses a qualitative approach with a case study method. The subjects of this study were Indonesian Language Teachers of class VIII MTsN 3 Langkat. The research instruments used were observation, interviews, behavioral observation and questionnaires. The results of the study (1) The implementation of the DDCT model went well and was able to create active, dialogical learning, and supported the development of critical thinking skills of students in understanding and writing fictional work review texts, (2) The learning motivation of students during learning using the Deep Dialogue Critical Thinking (DDCT) model in class VIII MTsN 3 Langkat showed a positive tendency in all aspects of learning motivation. It is hoped that the results of this study will be useful for educators, students, and further research who want to implement learning models to encourage student learning motivation.

Keywords: *Implementation of the Deep Dialogue Critical Thinking Learning Model, Fictional Works, Short Story Review Texts.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan implementasi model pembelajaran Deep Dialogue Critical Thinking (DDCT) pada pembelajaran karya fiksi kelas VIII MTsN 3 Langkat. 2) Mendeskripsikan motivasi belajar peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran oleh guru ketika menggunakan model pembelajaran Deep Dialogue Critical Thinking (DDCT). Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian ini adalah Guru Bahasa Indonesia kelas VIII MTsN 3 Langkat. Instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, observasi perilaku dan kuesioner. Hasil penelitian (1) Implentasi model DDCT berjalan dengan baik serta mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, dialogis, dan mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami dan menulis teks resensi karya fiksi, (2) motivasi belajar peserta didik selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT) di kelas VIII MTsN 3 Langkat menunjukkan kecenderungan positif pada seluruh aspek motivasi belajar. Diharapkan hasil penelitian ini berguna bagi pendidik, peserta didik, dan penelitian selanjutnya yang ingin mengimplementasikan model pembelajaran untuk mendorong motivasi belajar peserta didik.

Kata Kunci: Implementasi Model Pembelajaran Deep Dialogue Critical Thinking, Karya Fiksi, Teks Resensi Cerita Pendek.

A. Pendahuluan

Model *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT) menekankan diskusi mendalam dan refleksi antara guru dan siswa, serta antara siswa dan guru (Setyorini, 2024). Model *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT) lebih baik karena mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, berinteraksi dengan orang lain, dan menjadi terbuka terhadap perspektif yang berbeda. Dalam studinya, Amna (2022) menunjukkan bahwa menerapkan model *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT) dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan persyaratan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan keterampilan literasi, numerasi, dan karakter, serta keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Kemampuan berpikir kritis yang kuat meningkatkan kemandirian siswa (Hadi et al., 2022).

Pembelajaran karya fiksi menjadi sarana penting untuk meningkatkan literasi, kreativitas, dan empati peserta didik dalam kurikulum merdeka. Terutama pembelajaran Bahasa Indonesia, yang merupakan

proses keterampilan komunikasi yang meliputi membaca, menulis, menyimak, dan berbicara (Manihuruk et al., 2023). Penulis harus dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisan mereka serta menuangkannya dalam bahasa tulis, yang merupakan keterampilan yang kompleks (Adisaputera et al., 2019). Menurut Fitriana (2023), model *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT) sangat relevan dalam konteks ini karena mampu mendorong siswa untuk berbicara secara kritis, memahami makna teks, dan menulis dengan alur pikir kreatif dan logis. Menurut Tansliova (2022), proses pembelajaran karya fiksi meningkatkan kreativitas siswa dan mendorong mereka untuk mengaitkan cerita dengan pengalaman pribadi dan fenomena sosial di sekitar mereka. Hal ini sejalan dengan ciri-ciri pembelajaran Bahasa Indonesia, yang pada dasarnya merupakan proses pengembangan keterampilan komunikasi yang terdiri dari empat komponen utama: membaca, menulis, berbicara, dan menyimak.

Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) Abdul

Mu'ti mengusulkan pendekatan pembelajaran mendalam atau pembelajaran mendalam. Pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berfokus pada pemahaman mendalam, yang memungkinkan siswa menginternalisasi lebih dari sekedar menghafal (Santiani, 2025). Pendekatan ini dapat membuat jenis pendidikan ini lebih efektif (Andriana, 2021). Menurut Astuti (2024), enam kompetensi utama yang disebut sebagai "6C" adalah karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemikiran kritis.

MTsN 3 Langkat dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini terkenal sangat berdedikasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sekolah ini dianggap sebagai salah satu madrasah terbaik di Kabupaten Langkat karena Kepala MTsN 3 Langkat menerapkan kurikulum merdeka dengan menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam. dengan mengambil langkah strategis, yaitu memberikan pelatihan *deep learning* kepada pendidik. Upaya ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pembelajaran bermakna dan

kompetensi berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Widyawati, Dwiningrum, & Rukiyati, R., 2021). Dengan pelatihan *deep learning* di MTsN 3 Langkat, sekolah ini diharapkan dapat membangun lingkungan belajar yang lebih berkolaborasi, berpikir kritis, dan berfokus pada meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Sesuai hasil dari wawancara yang dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia di MTsN 3 Langkat, mereka menyatakan bahwa setelah mengikuti pelatihan pendidikan mendalam, guru sadar dan siap untuk memenuhi semua persyaratan kurikulum. Implementasi model *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT), yang sudah diterapkan pada awal semester ganjil tahun akademik 2025/2026, memungkinkan proses ini terjadi. Ketika model ini diterapkan, orang harus bertanya, berbicara, dan menemukan makna sendiri. Guru dapat memulai pembelajaran karya fiksi dengan mengajukan pertanyaan pemantik untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa (Elfrianto et al., 2020).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Que et al. (2022) menunjukkan bahwa kemampuan

pemahaman konseptual siswa dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT). Darmawani dan Usmaidar (2023) melakukan penelitian tentang penggunaan Model Pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT) di MTS N 1 Langkat pada mata pelajaran Fiqih Kelas VIII. Keunikan utama penelitian ini dibanding penelitian sebelumnya terletak pada implementasi model *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT) pada pembelajaran karya fiksi elemen menulis di jenjang MTs.

Berdasarkan fenomena di atas, maka timbul alasan untuk dilaksanakannya penelitian lebih lanjut terkait implementasi model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT) pada pembelajaran dengan penelitian yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* pada Pembelajaran Karya Fiksi Kelas VIII MTsN 3 Langkat."

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang artinya peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan

kegiatan. Studi kasus dilaksanakan dalam kondisi yang alami, bersifat menyeluruh, dan dilakukan secara mendalam.

Tujuannya mengumpulkan informasi secara terperinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Wahyuningsih, 2013) yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau jawaban dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif menurut Creswell (dalam Wahyuningsih, 2013) adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam proses implementasi model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT) pada pembelajaran karya fiksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi alami.

Subjek penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia kelas VIII MTsN 3 Langkat. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, observasi perilaku, kuesioner dan dokumentasi. Menurut Bungin dalam (Wahyuningsih, 2013) terdapat tiga tahap analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil

A) Implementasi Model Pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT) Pada Pembelajaran Karya Fiksi Kelas VIII Mtsn 3 Langkat

a) Tahap Pra Instruksional

Berdasarkan hasil observasi pada tahap pra instruksional guru memulai pembelajaran dengan kegiatan berdoa dan mengondisikan peserta didik agar siap mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya, guru mengajukan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan pembelajaran teks resensi karya fiksi untuk menggali pengetahuan awal peserta didik. Guru juga menanyakan kesulitan yang dihadapi peserta didik

dalam memahami materi resensi karya fiksi, kemudian mengidentifikasi permasalahan umum yang sering muncul dalam pembelajaran tersebut. Selain itu, guru memberikan arahan serta solusi terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didik sebagai langkah awal dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari pernyataan guru berikut:

“Di awal pembelajaran, saya biasanya memancing siswa dengan pertanyaan sederhana agar mereka fokus dan siap berpikir.” (Ruslinawati, wawancara, 11 Februari 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya membangun kesiapan berpikir peserta didik melalui pertanyaan awal yang berkaitan dengan karya fiksi.

b) Tahap Instruksional

Tahap instruksional merupakan inti dari implementasi model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT). Pada tahap guru mengajak peserta didik untuk menyampaikan pendapat serta menanggapi pendapat teman dalam proses pembelajaran. Guru mengarahkan peserta didik untuk

berpikir kritis dalam memberikan tanggapan terhadap materi yang dipelajari. Selanjutnya, guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok untuk melaksanakan kegiatan diskusi. Selama diskusi berlangsung, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemikiran secara mendalam. Guru juga memberikan apresiasi atau tanggapan positif kepada peserta didik yang mampu berpartisipasi aktif dalam dialog. Selain itu, guru memberikan penegasan terhadap jawaban peserta didik agar tetap sesuai dengan materi teks resensi cerita pendek yang sedang dipelajari. Hal tersebut terlihat dari pernyataan guru berikut:

“Pada kegiatan inti, siswa banyak diajak berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat tentang isi dan pesan cerita.” (Ruslinawati, wawancara, 11 Februari 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong terjadinya interaksi dialogis di dalam kelas. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik terlihat aktif menanggapi

pertanyaan guru serta memberikan pendapat mengenai unsur cerita yang sedang dibahas.

c) Tahap Evaluasi

Sesuai hasil observasi pada tahap evaluasi guru membimbing peserta didik untuk menyusun kesimpulan berdasarkan hasil pembelajaran yang telah berlangsung. Selanjutnya, guru menutup pembelajaran dengan merangkum dan menegaskan kembali hasil dialog yang telah dilakukan selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru mengajukan beberapa pertanyaan reflektif kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap unsur cerita dan pesan yang terkandung dalam karya fiksi. Peserta didik kemudian memberikan tanggapan singkat sebagai bentuk refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.

Hal tersebut terlihat dari pernyataan guru berikut:

“Di akhir pembelajaran, siswa melakukan refleksi dan menyimpulkan apa yang sudah mereka pahami dari pembelajaran hari itu.”

(Ruslinawati, wawancara, 11 Februari 2026)

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik merespons pertanyaan guru secara bergantian untuk menyampaikan kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari.

B. Motivasi Belajar Peserta Didik Saat Mengikuti Proses Pembelajaran Oleh Guru Ketika Menggunakan Model Pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT)

a) Aspek Hasrat dan Keinginan untuk Berhasil

Berdasarkan hasil selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik menunjukkan perilaku yang mencerminkan adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil. Seluruh peserta didik tampak berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan tepat waktu tanpa menunda, sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pembelajaran. Hasil kuesioner juga mendukung temuan tersebut, yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik berada pada kategori motivasi tinggi dalam aspek hasrat dan keinginan untuk berhasil.

b) Aspek Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar

Berdasarkan hasil selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik menunjukkan perilaku yang mencerminkan adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. Sebagian besar peserta didik tampak memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh, seperti menyimak materi, mencatat poin penting, serta berusaha memahami isi pembelajaran agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami materi. Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik berada pada kategori motivasi tinggi dalam aspek dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

c) Aspek Harapan atau Cita-cita Masa Depan

Berdasarkan hasil selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik menunjukkan perilaku yang mencerminkan adanya harapan dan orientasi terhadap masa depan. Sebagian besar peserta didik tampak berusaha menampilkan respons terbaik saat berdialog maupun berdiskusi, seperti berbicara dengan lebih percaya diri, menyampaikan pendapat secara runtut, serta berusaha memberikan jawaban yang

tepat. Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik berada pada kategori motivasi tinggi dalam aspek harapan atau cita-cita masa depan. pendapat yang disampaikan melalui model *Deep Dialogue Critical Thinking*.

d) Aspek Penghargaan dalam Belajar

Berdasarkan hasil selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik menunjukkan respon yang positif terhadap bentuk penghargaan yang diberikan oleh guru. Ketika mendapatkan pujian atau umpan balik positif, peserta didik tampak menunjukkan ekspresi senang, seperti tersenyum, lebih percaya diri, dan semakin bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

e) Aspek Kegiatan Pembelajaran yang Menarik

Berdasarkan hasil selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik secara umum menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan melalui model *Deep Dialogue Critical Thinking*. Sebagian besar peserta didik tampak bersemangat mengikuti kegiatan dialog mendalam, seperti aktif

mendengarkan penjelasan, mengajukan pertanyaan, serta menyampaikan pendapat dalam diskusi. Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik berada pada kategori motivasi tinggi dalam aspek kegiatan pembelajaran yang menarik.

f) Aspek Lingkungan Belajar yang Kondusif

Berdasarkan hasil observasi perilaku selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik secara umum menunjukkan perilaku yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik berada pada kategori motivasi tinggi dalam aspek lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini terlihat dari kemudahan peserta didik dalam memahami pelajaran ketika suasana kelas tertib serta adanya dorongan untuk berpikir kritis melalui penerapan model *Deep Dialogue Critical Thinking*.

2. Pembahasan

A) Implementasi Model Pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT) Pada Pembelajaran Karya Fiksi Kelas VIII Mtsn 3 Langkat

a) Tahap Pra Instruksional

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama tiga pertemuan pembelajaran menulis teks resensi cerita pendek, implementasi model pembelajaran DDCT dilaksanakan melalui tahapan pertama yaitu pra instruksional, guru telah melaksanakan tahap pra-instruksional sesuai dengan karakteristik model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT). Pada tahap ini, guru berperan penting dalam menyiapkan kondisi awal pembelajaran agar peserta didik siap secara mental dan kognitif untuk terlibat dalam dialog mendalam

b) Tahap Instruksional

Berdasarkan hasil observasi selama tiga pertemuan pembelajaran menulis teks resensi cerita pendek, guru telah melaksanakan tahap instruksional model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT) sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Tahap ini menjadi inti pembelajaran karena berfokus pada proses dialog mendalam dan pengembangan berpikir kritis peserta didik.

c) Tahap Evaluasi

Pada tahap ini, aktivitas dialog peserta didik tidak berlangsung secara intensif, sebagaimana pada

tahap instruksional, melainkan lebih bersifat responsif terhadap arahan dan pertanyaan dari guru. Guru mengarahkan peserta didik untuk membuat kesimpulan mengenai materi pembelajaran yang telah dibahas. Dalam proses ini, peserta didik umumnya merespons pertanyaan yang diajukan guru secara lisan dan singkat, tanpa terlibat dalam dialog mendalam antarsesama peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa tahap evaluasi lebih berfokus pada penguatan dan penegasan pemahaman, bukan pada eksplorasi ide secara dialogis.

B. Motivasi Belajar Peserta Didik Saat Mengikuti Proses Pembelajaran Oleh Guru Ketika Menggunakan Model Pembelajaran Deep Dialogue Critical Thinking (DDCT)

a) Aspek Hasrat dan Keinginan untuk Berhasil

Berdasarkan hasil observasi, aspek hasrat dan keinginan untuk berhasil menunjukkan bahwa seluruh peserta didik memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tanpa penundaan, yang menandakan munculnya orientasi keberhasilan belajar selama implementasi model *Deep Dialogue Critical Thinking*

(DDCT). Kesungguhan peserta didik juga terlihat melalui keterlibatan dalam dialog diskusi, meskipun intensitas partisipasi masih bervariasi dan sebagian kecil peserta didik cenderung menjadi responden pasif.

b) Aspek Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar

Berdasarkan hasil observasi, pada aspek dorongan dan kebutuhan dalam belajar mayoritas peserta didik menunjukkan upaya menghindari kesalahan dengan memperhatikan penjelasan guru serta mengikuti pembelajaran secara tekun selama penerapan model *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT). Sikap tersebut mencerminkan adanya kebutuhan belajar yang berkembang, ditandai dengan perhatian terhadap proses dialog, diskusi, dan kegiatan eksplorasi ide yang dilakukan dalam kelompok.

c) Aspek Harapan atau Cita-cita Masa Depan

Berdasarkan hasil observasi, pada aspek harapan atau cita-cita masa depan sebagian besar peserta didik menunjukkan upaya tampil optimal dalam dialog serta memperlihatkan semangat ketika diberikan masalah atau tugas baru selama pembelajaran menggunakan model *Deep Dialogue*

Critical Thinking (DDCT). Sikap tersebut mencerminkan adanya orientasi keberhasilan yang mendorong peserta didik untuk mendorong kualitas partisipasi dan hasil belajar. Kegiatan dialog mendalam dan pemecahan masalah dalam model DDCT memberikan tantangan intelektual yang memicu peserta didik untuk berpikir kritis serta mengembangkan kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat.

d) Aspek Penghargaan dalam Belajar

Berdasarkan hasil observasi, pada aspek penghargaan dalam belajar seluruh peserta didik menunjukkan respons emosional positif ketika memperoleh pujian atau penguatan dari guru selama pembelajaran menggunakan model *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT). Penghargaan tersebut tidak hanya meningkatkan rasa senang, tetapi juga mendorong sebagian besar peserta didik untuk lebih percaya diri dan aktif dalam menyampaikan pendapat saat dialog berlangsung.

e) Aspek Kegiatan Pembelajaran yang Menarik

Berdasarkan hasil observasi, pada aspek kegiatan pembelajaran yang menarik mayoritas peserta didik

menunjukkan antusiasme dalam mengikuti dialog mendalam serta berpartisipasi aktif selama pembelajaran menggunakan model *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT). Variasi kegiatan seperti diskusi kelompok, *brainstorming*, dan penyusunan hipotesis memberikan pengalaman belajar yang tidak monoton sehingga mampu mempertahankan perhatian peserta didik. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dialogis dan kolaboratif mampu merangsang rasa ingin tahu serta mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi ide secara lebih kritis.

f) Aspek Lingkungan Belajar yang Kondusif

Berdasarkan hasil observasi, pada aspek lingkungan belajar yang kondusif sebagian besar peserta didik mampu menjaga ketertiban kelas serta menunjukkan respons positif terhadap kondisi ruang belajar yang rapi dan nyaman selama penerapan model *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT).

D. Kesimpulan

1. Kesimpulan

a. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi model pembelajaran

Deep Dialogue Critical Thinking (DDCT) pada pembelajaran karya fiksi, khususnya menulis teks resensi cerita pendek di kelas VIII MTsN 3 Langkat, telah terlaksana melalui tiga tahap utama, yaitu pra-instruksional, instruksional, dan evaluasi. Secara keseluruhan, implementasi model DDCT telah berjalan dengan baik dan mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, dialogis, serta mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami dan menulis teks resensi karya fiksi.

b. Berdasarkan hasil penelitian, motivasi belajar peserta didik selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT) di kelas VIII MTsN 3 Langkat menunjukkan kecenderungan positif pada seluruh aspek motivasi belajar. Secara keseluruhan, implementasi model DDCT tidak hanya mendorong berpikir kritis, tetapi juga berkontribusi dalam mendorong motivasi belajar peserta didik secara menyeluruh. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil peserta didik yang menunjukkan keterlibatan dialog yang belum optimal, sehingga diperlukan pembiasaan dan pendampingan berkelanjutan agar motivasi belajar

berkembang secara merata. Secara keseluruhan, penggunaan model DDCT berkontribusi dalam mendorong motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran karya fiksi, khususnya menulis teks resensi cerita pendek.

2. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan melalui penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Bagi peserta didik, diharapkan memiliki sikap percaya diri dan memiliki kemampuan untuk berpikir kritis pada pembelajaran karya fiksi
- b. Bagi guru, diharapkan model pembelajaran DDCT dapat menjadi alternatif model pembelajaran untuk mendorong motivasi belajar peserta didik khususnya dalam pembelajaran karya fiksi.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai pembantu dalam melakukan penelitian selanjutnya agar penelitian selanjutnya dilaksanakan dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputera, A., Lubis, F., & Hutagalung, T. (2019). Pembinaan Kemampuan Menulis Dongeng Bagi Guru Tk Aisyiyah 01 Kota Medan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 25(4), 223.
- Amna, Z., Mirza, M., Syaukani, A., Adriansyah, F., & Hafiza, S. (2022). Pengaruh Metode *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT) terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah pada Mahasiswa. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 8(1), 1-12.
- Cahyono, D. D., Hamda, M. K., & Prahastiwi, E. D. (2022). Pimikiran abraham maslow tentang motivasi dalam belajar. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 37-48.
- Darmawani, S., & Usmaidar, R. F. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTS N 1 Langkat. *Center of Knowledge: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 87-99.
- Dewi, R., Sari, N. M., & Mansyuri, A. (2023). Implementation of Learning Based on Deep Dialogue Critical Thinking In Citizenship Education Subjects. *Tarunateach: Journal of Elementary School*, 1(1), 1-7.

- Elfrianto, E., Nasution, I. S., Siregar, E. F., & Yuhdi, A. (2020). Implementasi Pembelajaran Aktif Berorientasi MIKIR (mengamati, interaksi, komunikasi, dan refleksi) di SD Muhammadiyah 12 Medan. *Pelita Masyarakat*, 2(1), 9-16.
- Hadi, W., Wuriyani, E. P., Yuhdi, A., & Agustina, R. (2022). Desain Pembelajaran Diferensiasi Bermuatan *Problem Based Learning* (PBL) Mendukung *Critical Thinking Skill* Siswa pada Era Kenormalan Baru Pascapandemi covid-19. *Basastra*, 11(1), 56-68.
- Keraf, G. (2019). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manihuruk, Y. S., Sitanggang, R., Ginting, G. A., Lubis, P. R., Sinaga, A. V., & Lubis, F. (2023). Inovasi Pendidikan Bahasa Indonesia: Pendekatan Teknologi dan Pembelajaran Berbasis Keterampilan. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(6), 149-157.
- Nurlaela, F., & Ahmadi, A. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Proses Berdasarkan Gaya Belajar pada Materi Teks Karya Fiksi Tingkat SMP. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 6(2), 226-238.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santiani, S. (2025). Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 50-57.
- Semi, M. A. (2017). *Anatomi sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sapitri, A., Saleh, M., & Ramayani, N. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Deep Dialogue Critical Thinking Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas Viii Di Mts Al-Huda Pangkalan Susu. *Jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa*, 956-965.
- Septiani, E., Ansari, K., Dewi, F. P. K., & Aprilla, N. (2021). Kesulitan Menulis Teks Cerita Inspiratif Berdasarkan Struktur Siswa Kelas Ix-10 SMPN 1 Labuhan Deli. In *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI)-3* (pp. 307-316). FBS Unimed Press.
- Sinambela, Husain, Fitriana, dkk. 2022. *Teori Belajar dan Aliran-Aliran Pendidikan*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka.
- Setyorini, R., & Suwandi, S. (2024). Pendekatan Proyek dan Dialog Kritis untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa dalam Menulis. *WIDYANTARA*, 2(1), 22-29.
- Sulistiyawati, S. S., & Purwanto, E. A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tansliova, L., & Hasibuan, N. S. (2022). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Drama dengan Menggunakan Model Quantum Learning di SMP Swasta Erlangga Pematangsiantar. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 7(1), 28-33.
- Tansliova, L., Hutagalung, T., Sari, Y., & Prasasti, T. I. (2025). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. CV. Gita Lentera.

- Tansah, H. M. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Stoikiometri Pada Siswa Kelas X Sman 30 Jakarta Pada Materi Stoikiometri (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta). *Jurnal Pendidikan Kimia*, 7(1):48
- Tarigan, H. G. (2015). *Menulis: Sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ujung, T.A., dan Rosmaini. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Concept Sentence Terhadap Keterampilan Menulis Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tanah Pinem Tahun Ajaran 2022/2023 (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Medan).
- Que, B. J., Kusnadi, I. H., Silalahi, R. M. P., Rahman, A. A., & Kurniawan, A. (2022). The Effect of Deep Dialogue/Critical Thinking Model on Students'™ Conceptual Understanding Ability. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(3), 422-431.
- Wahyuningsih, S. (2013). *Metode penelitian studi kasus: Konsep, teori pendekatan Psikologi Komunikasi, dan contoh penelitiannya*. Madura: PT UTM Press.
- Waruwu, Y, dkk. 2024. *Komunikasi dan Seni Sastra*. Bali: Penerbit Intelektual Manifes Media.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan* (Terj. M. Budianta). Jakarta: Gramedia. (Karya asli diterbitkan 1949).
- Widyawati, A., Dwiningrum, S. I. A., & Rukiyati, R. (2021). Pembelajaran ethnosciences di era revolusi industri 4.0 sebagai pemacu Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 9(1), 66-74.
- Wijaya, A. A., Haryati, T., & Wuryandini, E. (2025). Implementasi pendekatan deep learning dalam peningkatan kualitas pembelajaran di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 451-457.
- Zahroh, I. S., Fuady, A., & Ilmi, Y. I. N. (2022). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Ddct Materi Statistika Kelas VIII Smp Diponegoro Tumpang. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 17(18).